

BAB I

PENDAHULUAN

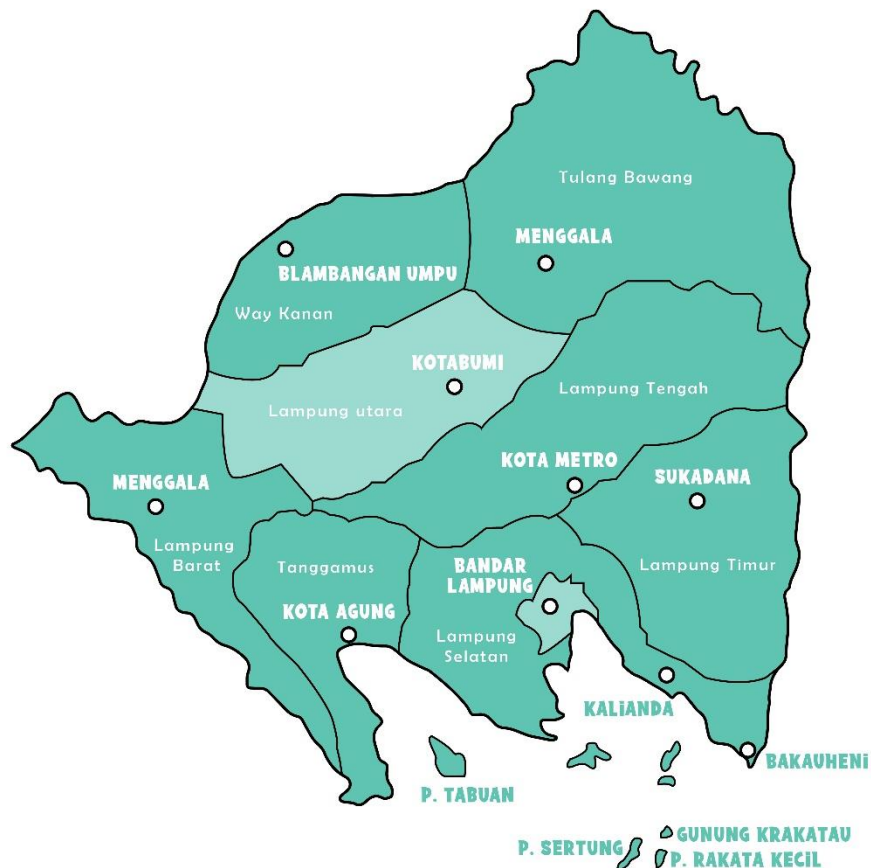
1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan suku, beragam budaya, adat istiadat dan kesenian. Hal ini mempengaruhi masyarakat sehingga memunculkan produk-produk budaya. Salah satu produk budaya itu adalah adalah kain. Dengan beragamnya suku di Indonesia akan mempengaruhi bentuk-bentuk produk budaya disetiap suku tersebut. Produk budaya yang berbentuk kain tenun ini menjadi identitas masing-masing suku. Perkembangan kain tenun di Indonesia memiliki dampak yang signifikan, bukan hanya dari sisi komoditinya, tapi juga menjadi identitas di mana adat itu berkembang.

Keberadaan kain-kain tradisional di berbagai daerah di Indonesia memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Keberagaman suku dan budaya memperkaya jenis kain tenun yang memberikan karakteristik, baik bentuk ataupun motifnya. Keunikan kain tenun ini menjadi citra setiap daerah yang memilikinya. Hal ini juga berdampak terhadap potensi pariwisata dan ekonomi.

Kain-kain tradisional dapat menjadi identitas lokal bagi daerah yang memiliki dan masih memproduksinya. Daerah Jawa, batik dan lurik memiliki karakter kuat dalam mengimplementasikan sistem sosial masyarakatnya. Bagian timur Indonesia, seperti Bali dan Nusa Tenggara Timur, juga memiliki kain songket yang menjadi ikon di daerah tersebut. Sumatera mengenal kain ulos yang sudah identik sebagai kain khas Sumatera Utara. Masih banyak lagi tempat di Indonesia yang memiliki produk budaya berupa kain tenun yang tidak kalah uniknya, termasuk daerah Lampung yang memiliki kain Tapis. (Wijaya, 2016:1).

Lampung adalah sebuah provinsi yang berada diujung selatan pulau Sumatera, berhadapan dengan pulau Jawa yang dipisahkan oleh Selat Sunda. Diapit oleh laut Hindia (Samudra Indonesia) dan laut Jawa. Di sebelah barat membujur Bukit Barisan, sedangkan di sebelah timur membentang luas dataran subur yang dilalui oleh sungai-sungai besar. Di bagian selatan terdapat teluk Lampung, teluk Semangka, dan gunung Krakatau. Sebagai tempat yang terletak di ujung pulau Sumatera, Lampung menjadi pintu gerbang yang menghubungkan antara pulau Sumatera dan pulau Jawa.



Gambar 1.1 Peta Lampung

Sumber : Ilustrasi Pribadi

Diakses pada tanggal 16 September 2020

Sejarah asal mula suku Lampung berasal dari kerajaan Skala Brak yaitu sebuah kerajaan yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari dataran Skala Brak inilah bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran sungai-sungai yaitu sungai Komering dan sungai Tulang Bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta pantai Banten.

Skala Brak memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi bangsa Lampung. Ia melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. Bukti tentang kemasyuran kerajaan Sekala Brak didapat dari cerita turun temurun yang disebut *warahan*, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti *tambo* dan *dalung* seperti yang terdapat di Kenali, Batu Brak dan Sukau. Kata Lampung sendiri berawal dari kata *Anjak Lambung* yang berarti berasal dari ketinggian ini karena para nenek moyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Skala Brak ditereng Gunung Pesagi. (Sujadi, 2013:6-7).

Secara umum masyarakat adat Lampung terdiri dari dua kultur, yaitu orang Lampung yang beradat *pepadun* (pedalaman) dan *saibatin* (pesisir). Salah satu ciri pembeda dari dua kelompok etnis ini dapat dilihat dari kerajinan tenunnya. Masyarakat Lampung *pepadun* (pedalaman) mengenal kain Tapis, sedangkan masyarakat *saibatin* (pesisir) mengenal kain kapal dan kain inuh dalam aktifitas adat istiadatnya. Hasil tenun yang sarat nilai-nilai luhur kebudayaan Lampung ini memiliki ragam motif ornamental sekaligus menjadi bahasa simbolik yang mencerminkan latar belakang kebudayaan, mengenai nilai adat masyarakat asli

Lampung, dapat dibaca pula sebagai benda hias di luar fungsi sentralnya dalam upacara adat. (Sinuraya, 2005:1-7).

Provinsi Lampung dikenal sebagai daerah penghasil kain tapis, yaitu kain tenun yang bersulam benang emas. Dari kain tapis inilah biasanya tercipta pakaian adat Lampung yang sangat indah. Pada saat ada upacara adat di Lampung, misalkan acara perkawinan, kain tapis yang dipenuhi dengan sulaman benang emas dan beraneka ragam motif adalah bagian dari kelengkapan busana adat daerah Lampung.

Untuk pakaian adat sehari-hari, laki-laki Lampung akan mengikat kepalanya dengan menggunakan *kikat* yang terbuat dari kain batik. Jika dikenakan dalam kerapatan adat akan dipadukan dengan pakaian teluk belanga serta kain. Jika digunakan untuk mengiringi pengantin akan dikenakan *kekat akkin*, semacam ikat kepala yang pada bagian tepinya dihias dengan bunga-bunga yang terbuat dari benang emas dan pada bagian tengah berhiaskan siger. Pada salah satu sudutnya terdapat sulaman benang emas yang berupa bunga tanjung atau bunga cengkeh.

Untuk pakaian sehari-hari wanita Lampung mengenakan *kanduk kakambut* yaitu berupa kudung untuk penutup kepala dengan cara dililitkan. Bahan *kanduk* atau *kakambut* terbuat dari kain halus yang tipis atau dari bahan sutera. *Lawai kurung* dipakai sebagai penutup badan dan bentuknya menyerupai baju kurung. Pakaian ini dibuat dengan menggunakan bahan tipis ataupun kain sutra dan pada bagian tepi muka dan bagian lengan umumnya dihiasi dengan rajutan renda yang halus.

Kain tapis merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Lampung dalam menyelaraskan kehidupannya terhadap lingkungan masyarakat dan alam maupun Sang Pencipta Alam Semesta. Oleh karena itu, munculnya kain tapis ini ditempuh melalui tahapan dari generasi ke generasi yang mengarah kepada kesempurnaan teknik tenun, maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.

Tapis Lampung adalah kerajinan tradisional yang menggunakan peralatan sederhana yang digunakan pengrajin untuk membuat kain dasar dan motif hias. Kerajinan ini dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Kain Tapis saat ini diproduksi oleh pengrajin dengan ragam hias yang bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif benang perak atau benang emas dengan sistem sulam dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, hewan dan tumbuhan yang disulam dengan benang emas dan benang perak.

Kain tapis pada awalnya digunakan dalam upacara-upacara adat di lingkungan kerajaan. Setiap keluarga kerajaan memiliki tapis dengan motifnya tersendiri. Salah satu tapis yang sering digunakan adalah tapis Jung Sarat, Jung Sarat ini merupakan kain yang dipakai oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat, dapat juga dipakai oleh kelompok isteri kerabat yang paling tua yang menghadiri upacara pengambilan gelar, serta *muli cangget* (gadis penari)

untuk acara *begawi* (pernikahan). Dengan demikian, konsep strata dalam masyarakat Lampung zaman dulu dapat dilihat dari jenis kain tapisnya. (Sujadi, 2013:59-61).

Motif Tapis menggambarkan objek yang memiliki sebuah makna yang dapat pula diartikan sebagai karya seni, karya seni rupa adalah sesuatu yang kasat mata (dapat dilihat) sedikit banyak merupakan perpaduan dari aspek estetik, simbol, dan cerita. (Tabrani, 2012:29).

Menenun merupakan sebuah proses melatih kesabaran, di mana pada masa *titunang* (pertunangan) memerlukan waktu enam sampai satu tahun sampai proses menenun dan menyulam kain Tapis selesai. Disinilah letak keuletan dan kesabaran gadis Lampung dalam membuat kain Tapis. Setiap gadis Lampung dituntut memiliki kain Tapis hasil karyanya sendiri karena disinilah letak penghargaan dan penilaian terhadap martabat dan kepribadian si wanita, dan kehormatan keluarga di mata masyarakat, falsafah orang Lampung menyatakan bahwa seorang gadis haruslah mahir menenun dan menjahit. (Martara, 2014:142-143).

Perubahan dalam kain tapis Lampung dapat dilihat dari berbagai aspek. Seperti pada aspek fungsi kain tapis yang berubah dari benda yang sakral yang terkait erat dengan adat dan kepercayaan masyarakat Lampung, berubah menjadi benda yang digunakan untuk keperluan penjualan. Kain tapis yang tadinya hanya produk sarung adat bagi wanita sudah mengalami perubahan menjadi produk siap pakai.

Pada perkembangan generasi muda di Lampung saat ini kurangnya referensi teoritik dan falsafah, juga banyak generasi muda saat ini tidak memahami nilai-nilai

dan makna yang terkandung dalam kain tapis, saat ini tapis hanya digunakan sebagai pakai yang digunakan ketika acara adat atau pakaian sehari-hari, kurangnya pemahaman tentang tapis dapat menyebabkan hilangnya identitas pada kain tapis.

Tapis adalah salah satu produk budaya yang identik dengan Lampung, ciri khas dari budaya Lampung adalah kain tapis yang ditenun menggunakan benang emas menjadikan tapis sebagai produk budaya yang harus dijaga kelestariannya guna agar masyarakat Lampung tidak melupakan nilai dan makna yang ada pada kain tapis. Nilai dan makna adalah salah satu unsur penting dalam budaya, jika unsur-unsur tersebut menghilang, maka budaya perlahan akan dilupakan. Pentingnya melestarikan produk budaya agar masyarakat Lampung tidak kehilangan kebudayaannya baik dari nilai dan makna yang terdapat pada kain tapis. Kain tapis Lampung sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Lampung pada setiap kain tapis memiliki nilai dan makna tersendiri dari jenis kain tapis dan motif, pada kain tapis jugam terdapat sejarah kebudayaan masyarakat Lampung.

Untuk itu perlu diupayakan penelitian lebih mendalam tentang nilai dan makna yang ada pada kain tapis Lampung, penelitian akan difokuskan pada motif kain tapis Jung Sarat di Lampung Abung. Tapis Jung Sarat adalah kain tapis yang digunakan dalam upacara adat *begawi* yang digunakan oleh pengantin wanita dan penari *cangget*. Melalui penelitian ini dari segi aspek edukasi dan kognitif, dapat menjadikan refrensi karya tulis sekaligus sebagai upaya memberikan ilmu akan nilai dan makna yang terkandung dalam motif kain tapis Jung Sarat Lampung Abung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perlu adanya beberapa rumusan masalah. Adapun permasalahan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja motif yang terdapat pada tapis Jung Sarat?
2. Bagaimanakah nilai dan makna yang ada dalam motif kain tapis Jung Sarat?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas muncul beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada nilai dan makna yang terdapat pada motif tapis Jung Sarat Lampung Abung
2. Objek penelitian dibatasi pada tapis Jung Sarat Lampung Abung didaerah Lampung Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap permasalahan sebagai berikut:

1. Mengungkap pengaruh budaya dan kepercayaan pada kain tapis Jung Sarat sehingga mendapatkan gambaran motif pada kain tapis Jung Sarat.
2. Mengungkap kedudukan sosial pada tapis Jung Sarat sehingga memperoleh gambaran sosial pada masyarakat Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan referensi bagi para akademisi, praktisi dan pemerintah Lampung. Berikut adalah poin-poin penjelasan:

1. Untuk pihak akademisi dapat menggunakan karya tulis ini sebagai bahan referensi, rujukan, maupun studi literatur. Karya tulis ini dapat dikembangkan untuk keperluan penelitian selanjutnya dan untuk para akademisi yang baru mempelajari tapis Lampung dapat memberikan manfaatnya kepada para mahasiswa yang sedang mempelajari seni, desain, dan budaya Lampung.
2. Untuk pihak praktisi dapat menggunakan karya tulis ini sebagai metode pembelajaran untuk mencari tahu tentang jenis kain tapis serta motif-motif yang terdapat pada kain tapis Jung Sarat.
3. Untuk pemerintah Lampung hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi panduan untuk mengenalkan tapis Lampung kepada masyarakat Lampung yang tidak mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat pada tapis Jung Sarat.
4. Untuk Masyarakat Lampung agar nilai dan makna yang ada pada tapis Jung Sarat tidak dilupakan, yang bisa membuat budaya itu hilang.

1.6 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis dan terperinci

tentang tapis Jung Sarat dan membahas tentang motif yang terdapat pada kain tapis Jung Sarat. Dari aspek wilayah penelitian, riset dilakukan di daerah Bandar Lampung yang mana terdapat budayawan Lampung yang mengetahui asal-usul tapis, dan juga penelitian akan dilakukan di Lampung Utara dimana asal tapis Jung Sarat Lampung Abung.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah studi tentang umat manusia dengan menggunakan pendekatan ilmiah, antropologi berusaha menyusun pendeskripsian tentang makhluk hidup dan perilakunya dan untuk mendapat pengertian yang tidak berprasangka tentang keanekaragaman manusia. antropologi dibagi menjadi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian produk budaya kain tapis, maka antropologi yang digunakan adalah antropologi budaya. (Khasanah:2015)

Antropologi Budaya mempelajari manusia dari sudut keaneka-warnaan tingkah laku dan cara berpikirnya. Definisi kebudayaan menurut ilmu antropologi budaya, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan , tingkah laku dan hasil karya manusia. Adapun komponen-komponen kebudayaan yang dapat ditinjau dari sudut wujudnya maupun isinya, wujud dari kebudayaan ada tiga yaitu:

1. Sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

2. Sebagai suatu kompleks kegiatan serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. sebagai benda-benda hasil karya manusia seperti seni ukir dan tenun.

Ketiga wujud dari kebudayaan diatas, dalam kenyataan tentu tidak saling terpisahkan, kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada Tindakan serta karya manusia. (Koentjaraningrat, 2004:32-34).

1.8 Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu

1. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan cara mengamati objek penelitian dilapangan dan mencatat semua yang terjadi. Observasi juga dapat dikelompokan berdasarkan peranan yang dilakukan peneliti.

- a. Observasi Partisipan : peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi, peneliti dapat menjadi anggota dari sebuah kelompok untuk mengamati kelompok itu dengan beberapa cara.

- b. Observasi non-partisipan : suatu prosedur peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap lingkungan yang diamati. (Black, Champion, 1999:289).

Observasi penelitian yang dilakukan observasi non-partisipan dimana peneliti melakukan observasi di wilayah Lampung Utara pada upacara adat *begawi*, peneliti tidak menjadi salah satu anggota pada acara *begawi* tersebut, peneliti hanya menghadiri acara *begawi* tersebut untuk mengamati proses-proses upacara yang dilakukan dan peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati beberapa jenis dan motif kain tapis.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Disamping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi penting. Wawancara tidak hanya pertukaran percakapan, tetapi juga mendorong memperoleh jawaban verbal atas pertanyaan verbal. Pertukaran percakapan tidak hanya dilakukan tatap muka namun bisa juga melalui telpon. (Black, Champion, 1999:306).

Peneliti melakukan wawancara dengan Raswan pemerhati dan desainer tapis mengenai nilai dan makna tapis Jung Sarat, percakapan melalui media pesan *whatsapp*, yang kedua peneliti wawancara secara tatap muka dengan Wisnu Wijaya dosen ITERA membahas tentang sejarah kain tapis dan jenis-jenis kain tapis.

3. Kuisisioner

Kuisisioner berguna untuk memberikan sebuah gambar beberapa ciri individu atau kelompok guna untuk mengetahui jawaban yang diberikan oleh individu atau kelompok melalui usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapat dan lainnya. Kuisisioner yang peneliti lakukan adalah mencari persentase generasi muda memahami nilai dan makna pada kain tapis.

4. Studi Literatur

Pendekatan selanjutnya yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah studi dengan menggunakan data seperti buku-buku, artikel dan penelitian ilmiah mengenai seni dan desain komunikasi visual secara umum, teori-teori budaya, serta metodologi penelitian terkait. Refrensi buku dan tesis yang peneliti jadikan pendoman adalah dari Rina Martiara “Cangget” dan tesis Wisnu Wijaya “Film Dokumenter Penenun Tapis Lampung Sebagai Media Identitas Kultural”.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasi atau dokumen pribadi seperti foto dan video. Dokumentasi yang dikumpulkan berbentuk tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan adalah foto-foto saat observasi dan bukti wawancara yang dilakukan.

1.9 Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dengan metode-metode yang telah dijelaskan diatas, maka data tersebut akan diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian.

Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati budaya Lampung, wawancara kepada ahli kain tapis Lampung, kuisisioner yang

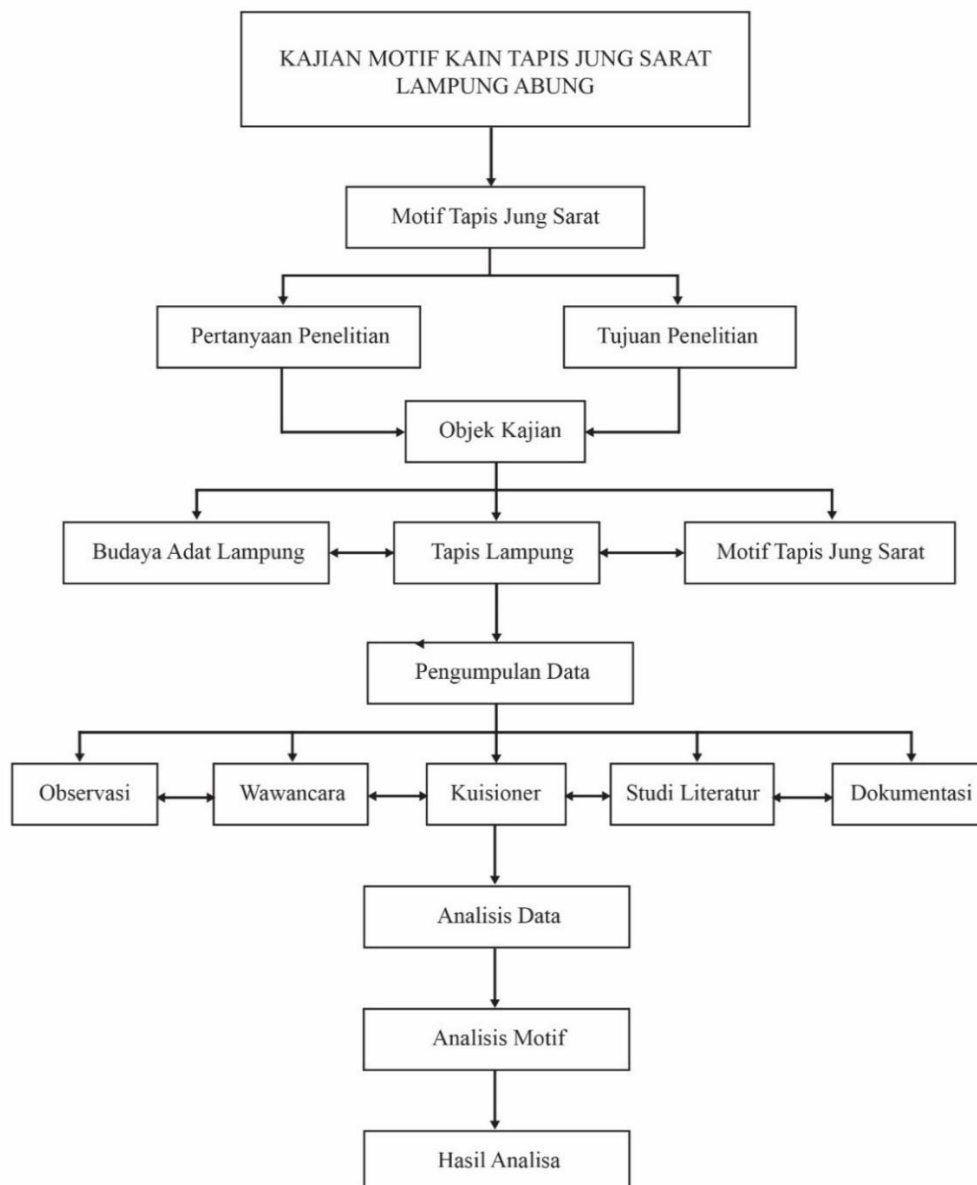
disebarkan dikalangan generasi muda di Lampung, studi literatur yang membahas tentang budaya dan tapis Lampung, dan dokumentasi dari penelitian yang dilakukan. Setelah data terkumpul maka peneliti akan mengolah data agar mendapatkan gambaran tentang tapis Lampung

Analisis Visual

Pada analisis Visual akan diuraikan dengan menggunakan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis visual pada tapis Jung Sarat akan mendeskripsikan elemen-elemen visual yang terdapat pada motif dari segi nilai, makna, warna, dan kegunaan dari tapis tersebut.

1.10 Kerangka Penelitian

Untuk mempermudah dan memahami alur dari proses penelitian, berikut adalah bentuk kerangka penelitian :



Bagan I.1 Kerangka Penelitian

1.11 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dalam 5 bab. Sistematika penulisan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai tapis Lampung, kemudian merumuskannya kedalam suatu uraian yang bertujuan mencari kebenaran atau jawaban terhadap masalah yang diteliti. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai, serta menentukan batasan dan ruang lingkup penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penelitian sebelumnya yang membahas kain tapis lampung dan teori-teori dari pakar-pakar yang berhubungan dengan tapis Lampung. Mulai dari teori kebudayaan, antropologi, sejarah Lampung dan lain-lainnya.

Bab 3 Tapis Jung Sarat

Bab ini berisi penjelasan mengenai tapis Jung Sarat. Dimulai dari sejarah tapis hingga budaya pemakain tapis. Selanjutnya merupakan pendalaman terhadap objek yang diteliti yaitu motif tapis Jung Sarat.

Bab 4 Analisa Motif Tapis Jung Sarat

Pada bab ini dipaparkan Analisa terhadap nilai-nilai visual dari motif tapis Jung Sarat. Analisa visual merupakan analisa awal atau dasar yang kemudian dilanjutkan dan dibedah dengan menggunakan teori antropologi budaya dengan metodologi kualitatif analisis deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi hasil analisa berupa kesimpulan dan harapan dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, serta berisi saran rekomendasi.